

## **PENERAPAN METODE PENYUSUTAN AKTIVA TETAP BERDASARKAN SAK DAN PERPAJAKAN TERHADAP PAJAK PENGHASILAN PERUSAHAAN PADA PT. TRIWANA GRAHA UTAMA MAKASSAR**

**Surianto**

STIE Wira Bhakti  
[surianto\\_se@yahoo.com](mailto:surianto_se@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Pokok permasalahan dalam penelitian ini apakah terdapat perbedaan nilai penyusutan aktiva tetap berdasarkan metode Standar Akuntansi Keuangan dengan metode perpajakan terhadap besarnya pajak penghasilan perusahaan pada PT Triwana Graha Utama di Makassar? Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai penyusutan aktiva tetap berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dan Perpajakan. Metode analisis yang digunakan adalah metode perbandingan yaitu membandingkan metode penyusutan aktiva tetap berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dengan perpajakan dalam penentuan laba-rugi. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa penulis menemukan salah satu perbedaan antara laporan keuangan fiskal dengan laporan keuangan komersial yaitu pada perlakuan akuntansi aktiva tetap. Berdasarkan kasus yang penulis teliti di PT. Triwana Graha Utama, lebih besar dari perhitungan fiskal. Beban penyusutan yang berbeda pada PT. Triwana Graha Utama ini disebabkan adanya perbedaan waktu. Perbedaan tersebut akan mempengaruhi laba bersih sebelum pajak dalam laporan laba-rugi.

**Kata-kata kunci:** penyusutan aktiva tetap, SAK, perpajakan.

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Di era globalisasi dimana perkembangan dunia usaha saat ini sangat cepat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan teknologi, mengakibatkan tingkat persaingan yang semakin tinggi dan menimbulkan masalah yang bisa dikatakan kompleks bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus melakukan operasional yang efisien, efektivitas dan produktivitas sehingga dapat tetap ikut dalam persaingan yang kompetitif. Perusahaan harus berusaha mengikuti kemajuan yang ada melalui pengelolaan yang profesional atas faktor-faktor produksi yang dimilikinya. Salah satu faktor produksi ini adalah modal, yaitu berupa aktiva tetap yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan.

Aktiva tetap secara umum dapat diartikan seluruh aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun. Akan tetapi aktiva tetap mempunyai umur yang terbatas sehingga harga perolehan atas aktiva yang dimaksud harus dialokasikan dengan menggunakan metode penyusutan yang

konsisten dan diestimasi selama masa manfaat aktiva tetap tersebut.

Akuntansi penyusutan merupakan suatu hal penting untuk mengalokasikan sebagian biaya atas aktiva tetap yang dimiliki perusahaan menjadi beban dalam suatu periode dalam akuntansi yang bersangkutan, sehingga dapat ditentukan besarnya periode tersebut.

Untuk kepentingan pembayaran pajak, wajib pajak harus menyelenggarakan pembukuan sesuai dengan tata cara perpajakan dan Undang-Undang Perpajakan atau Ketentuan Umum Perpajakan (KUP) yang tidak selalu sama dengan ketentuan pembukuan yang diatur SAK harus dapat digunakan untuk menghitung besarnya pajak penghasilan, dan ketentuan ini tertera dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Republik Indonesia Nomor 96/PMK.03/2009 (Pasal 1) tentang jenis – jenis harta yang termasuk dalam kelompok harta berwujud bukan bangunan untuk keperluan penyusutan ditetapkan tanggal 5 Mei 2009 dan diberlakukan sejak tanggal 1 Januari 2009.

Akuntansi komersial memperbolehkan memilih metode penyusutan seperti: metode garis lurus, metode saldo menurun ganda,

metode jumlah angka tahun dan metode satuan unit produksi. Dalam fiskal atau menurut Undang-Undang Perpajakan, pemilihan metode penyusutan lebih terbatas, meliputi: metode garis lurus dan metode saldo menurun untuk harta berwujud bangunan dibatasi pada metode garis lurus saja. Dalam akuntansi komersial, manajemen dapat menafsirkan sendiri umur ekonomis atau masa manfaatnya, sedangkan dalam perpajakan umur ekonomisnya diatur atau ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan.

Bagi perusahaan, pajak merupakan salah satu unsur penting dalam operasional perusahaan. Terlebih lagi perusahaan yang berskala nasional ataupun internasional, hampir semua transaksi yang dilakukan oleh perusahaan tidak terlepas dari masalah perpajakan.

Perubahan Undang-Undang Perpajakan yang dilakukan oleh pemerintah dimaksudkan untuk menyempurnakan sistem perpajakan yang telah ada, adapun Undang-Undang Perpajakan yang baru tersebut mulai berlaku tahun 2000. Wajib pajak yang diperlakukan sebagai subyek dalam sistem pemungutan pajak khususnya pada bidang Pajak Penghasilan (PPh) disebabkan wajib pajak diberikan kepercayaan penuh oleh negara (Direktorat Jendral Pajak) untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri jumlah pajak yang terhutang sesuai dengan *self assessment*. *Self assessment* adalah keputusan wajib pajak dalam melaksanakan peraturan perundang-undangan perpajakan Indonesia yang berlaku tersebut.

PSAK Nomor 16 (Revisi 2007) dalam Paragraf 58 menyatakan bahwa penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap digunakan, yaitu pada aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen. Sedangkan, pada Paragraf 6 dinyatakan bahwa penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.

Sistem perpajakan yang digunakan digunakan di Indonesia adalah *self assessment system*. Menurut UU KUP bahwa *self assessment* ialah dalam penentuan kewajiban perpajakannya, wajib pajak diwajibkan menghitung sendiri jumlah pajak yang terutang, menyetor sendiri dan kemudian

melapor sendiri ke instansi terkait yakni Kantor Pelayanan Pajak. Kewajiban menghitung sendiri ini tercermin pada kewajiban mengisi Surat Pemberitahuan Pajak Penghasilan Tahunan (SPT PPh) Tahunan. Pada tiap tahun wajib pajak menghitung sendiri kewajiban pajaknya melalui sarana pengisian SPT PPh Tahunan. Pengisian SPT PPh Tahunan didasarkan pada pembukuan yang diselenggarakan oleh wajib pajak.

Berdasarkan uraian tersebut tentunya kewajiban pemenuhan pajak oleh wajib pajak, baru dapat dilaksanakan pada akhir tahun, dimana sudah diketahui secara pasti jumlah pengisian yang menjadi dasar untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar. Jika *self assessment* murni seperti itu yang dilaksanakan tentunya uang pajak akan terlambat masuk kekas negara. Untuk itu dalam *self assessment* pemungutan PPh yang berlaku, dilengkapi dengan keharusan menyetor pajak secara bulanan yang selanjutnya disebut PPh Pasal 25. PPh Pasal 25 merupakan pembayaran pajak penghasilan secara angsuran. Penghasilan yang dimaksud adalah wajib pajak baik berpa orang pribadi ataupun badan yang melakukan suatu kegiatan usaha akan dikenakan PPh Pasal 25 berupa angsuran PPh tiap bulannya. Keterlambatan, baik dalam menyetor maupun melapor dapat dikenai sanksi sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan nilai penyusutan aktiva tetap berdasarkan metode Standar Akuntansi Keuangan dengan metode Perpajakan terhadap besarnya pajak penghasilan perusahaan pada PT Triwana Graha Utama di Makassar?

### Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai penyusutan aktiva tetap berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dan Perpajakan. Sedangkan, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan penulis terutama dalam penerapan metode penyusutan aktiva tetap berdasarkan

- Standar Akuntansi Keuangan dengan Perpajakan terhadap pajak penghasilan perusahaan.
2. Sebagai masukan bagi perusahaan dalam membandingkan metode penyusutan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dengan Perpajakan.
  3. Dapat menjadi referensi bagi siapa saja yang berminat untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan dalam masalah metode penyusutan aktiva tetap berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dengan Perpajakan terhadap laporan keuangan.

## TINJAUAN LITERATUR

### Aktiva Tetap

Aktiva tetap berwujud merupakan aktiva yang ada pada perusahaan dan bukan merupakan barang jualan dapat digunakan perusahaan untuk periode lebih dari satu tahun. Dengan demikian maka untuk setiap periode akuntansi perusahaan harus mengadakan alokasi biaya penyusutan dari pada aktiva tetap yang bersangkutan dengan catatan bahwa bila tiba saat berakhirnya umur ekonomis perusahaan dapat mengadakan kembali aktiva yang sama, menggunakan dana yang dialokasikan secara berkala untuk setiap periode akuntansi berdasarkan perhitungan yang dianut oleh perusahaan, yang tentunya harus sesuai pula dengan Standar Akuntansi Keuangan dan Undang-Undang yang berlaku.

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2001: 221) aktiva tetap merupakan kekayaan perusahaan yang tidak dimaksud untuk diperjualbelikan melainkan untuk digunakan dalam suatu kegiatan perusahaan. Sedangkan, Al Haryono Jusuf (2003: 153) mengemukakan bahwa Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan. Selanjutnya Zaki Baridwan (2002 : 271) mengatakan bahwa aktiva tetap adalah aktiva-aktiva berwujud yang sifatnya lebih permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Lebih lanjut Soehardi Sigit (2002 : 157) berpendapat bahwa aktiva tetap adalah aktiva yang jangka waktu pemakaiannya lama digunakan dalam kegiatan perusahaan dimiliki untuk tidak dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan serta nilainya cukup material.

Dari beberapa pengertian aktiva tetap tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aktiva tetap digunakan lebih dari satu tahun (satu periode akuntansi) dan dibeli tidak untuk diperdagangkan tetapi untuk dimiliki dan dipergunakan dalam kegiatan perusahaan.

### Penyusutan

Pengertian penyusutan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 17 adalah jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Sedangkan undang-undang pajak tidak menyebutkan secara spesifik pengertian dari penyusutan. Namun undang-undang menyatakan (pasal 11 ayat 1) penyusutan harus dilakukan atas pengeluaran untuk membeli, mendirikan, menambah, ataupun memperbaiki harta berwujud kecuali tanah, yang dimiliki dan digunakan untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat selama lebih dari satu tahun. Dari kedua pengertian tersebut dapat diketahui bahwa penyusutan menurut akuntansi merupakan alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva sepanjang masa manfaat aktiva tersebut.

Sementara Undang-Undang Pajak menyatakan pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun harus dibebankan sebagai biaya untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan dengan cara mengalokasikan pengeluaran tersebut selama masa manfaat harta tersebut melalui penyusutan.

Dasar penyusutan antara akuntansi fiskal sama, dasar penyusutan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah harga perolehan aktiva tetap ditambah dengan beban yang dapat dikapitalisasikan pada harga perolehan. Aktiva tetap dapat diartikan sebagai sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Aktiva tetap berwujud yang dibahas dalam penulisan ini merupakan aktiva yang ada pada perusahaan dan bukan merupakan barang jualan dan dapat digunakan perusahaan untuk periode yang lebih dari satu tahun.

Menurut Zaki Baridwan dalam bukunya (2002 : 307) mengatakan bahwa penyusutan adalah sebagian dari harga perolehan aktiva

tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi. Comitee on Terminology dari AICPA (2003 : 45) memberikan definisi sebagai berikut: "Akuntansi Depresiasi adalah Suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk mengalokasikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aktiva berwujud lainnya dikurangi nilai sisa (jika ada), selama taksiran umur penggunaannya secara sistematis. Ini adalah proses alokasi bukan penilaian. Penyusutan dalam tahun tertentu adalah bagian biaya yang dialokasikan dalam periode itu". Sedangkan menurut Al Haryono Jusuf (2002 : 162) menyatakan bahwa penyusutan adalah: proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya selama masa manfaat dengan cara yang rasional dan sistematis. Dari definisi di atas jelaslah bahwa akuntansi depresiasi bukannya suatu proses penilaian atau prosedur pengumpulan dana untuk mengganti aktiva tetap, tetapi adalah suatu metode untuk mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap ke periode-periode akuntansi.

Pengalokasian harga perolehan diperlukan agar dapat dilakukan perbandingan yang tetap antara pendapatan dengan biaya. Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan, bukan proses penilaian aktiva. Perubahan harga aktiva tetap yang terjadi di pasar, tidak perlu dicatat dalam pembukuan perusahaan, karena aktiva tetap dimiliki perusahaan untuk digunakan, bukan untuk dijual. Oleh karena itu, nilai buku aktiva (harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan) bisa sangat berbeda dengan harga pasar aktiva yang bersangkutan.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyusutan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Faktor-faktor fisik yang mengurangi fungsi aktiva tetap adalah aus karena dipakai (Wear and Tear), dan aus karena umur (deterioration and decay) dan kerusakan-kerusakan.
- b. Faktor-faktor fungsional yang membatasi umur aktiva tetap antara lain, ketidakmampuan aktiva untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti dan karenanya perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan, atau karena adanya perubahan kemajuan teknologi sehingga aktiva tersebut tidak ekonomis apabila dipakai.

Untuk menentukan taksiran umur kegunaan suatu aktiva, kedua faktor di atas harus dipertimbangkan, misalnya secara fisik ditaksir dapat digunakan dalam jangka waktu dua puluh tahun, tetapi diperkirakan pada tahun kedua belas akan dapat penemuan baru yang dapat digunakan sebagai dasar perhitungan depresiasi adalah dua belas tahun.

Dari beberapa penyebab terjadinya depresiasi maka perlu diketahui faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beberapa depresiasi sebagai berikut:

- a. Harga perolehan atau cost yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkannya agar dapat dipergunakan.
- b. Nilai sisa atau residu yaitu sisa suatu aktiva yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukarkan.
- c. Taksiran umur kegunaan yaitu taksiran umur kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan yang dianut dalam depresiasi.

Sedangkan, Undang-Undang Pajak menyatakan pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun harus dibebankan sebagai biaya untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan dengan cara mengalokasikan pengeluaran tersebut selama masa manfaat harta tersebut melalui penyusutan.

### **Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan**

Aktiva tetap mempunyai umur kegunaan lebih dari satu periode akuntansi yang meliputi aktiva yang tidak disusutkan (tanah) dan aktiva yang dapat disusutkan misalnya bangunan, mesin-mesin, peralatan dan lain-lain.

Untuk melakukan penyusutan aktiva tetap dapat dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus yaitu: metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali ada penyesuaian-penyesuaian). Metode ini banyak dipakai di dalam praktek, karena dianggap paling mudah dan sederhana di dalam pelaksanaannya. Depresiasi tiap tahun dihitung sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

- HP = Harga perolehan (cost).  
NS = Nilai sisa (residu).  
n = Taksiran umur kegunaan.

Misalnya mesin yang harga perolehannya Rp 50.000, residu Rp 10.000 ditaksir umur ekonomisnya 2 tahun. Depresiasi dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp } 50\,000 - 10\,000}{2}$$

$$\text{Rp } 20\,000$$

Untuk menunjukkan bagian-bagian dari nilai aktiva tetap yang telah aus, menurut Standar Akuntansi Keuangan perlu diadakan alokasi yang sistematis dan rasional atas harga perolehan aktiva selama taksiran umur ekonomisnya.

Standar Akuntansi Keuangan memberikan beberapa alternatif model penyusutan yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan. Untuk tujuan pelaporan keuangan, manajemen perusahaan akan memilih metode penyusutan yang mencerminkan tujuan-tujuan perusahaan lazimnya, dalam penentuan besarnya penyusutan manajemen perusahaan harus mempertimbangkan harga perolehan, taksiran umur ekonomis, taksiran nilai residu, pola dan sifat pemakaian aktiva.

Beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan menurut Standar Akuntansi Keuangan antara lain:

1. Metode saldo menurun ganda.
2. Metode gabungan/kelompok.

Metode saldo menurun ganda merupakan salah satu metode penyusutan dipercepat yang mengakui penyusutan periodik paling besar pada periode awal pemakaian dan semakin menurun pada periode-periode berikutnya, metode saldo menurun ganda ini merupakan salah satu metode penyusutan yang pengelompokannya didasarkan atas waktu.

Besarnya penyusutan periodik adalah persentase tetap tertentu dikalikan nilai buku (harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan pada periode sebelumnya). Besarnya persentase tetap metode saldo menurun ganda sama dengan dua kali persentase tetap apabila penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus.

Dalam penggunaan metode ini, taksiran nilai residu tidak dipertimbangkan dalam penentuan besarnya penyusutan periodik. Namun, jumlah total harga perolehan yang harus disusutkan besarnya adalah sama dengan selisih harga perolehan dengan taksiran nilai residu. Oleh karena itu, pada akhir umur ekonomis aktiva terdapat tiga kemungkinan mengenai jumlah harga perolehan belum disusutkan yaitu:

1. Harga perolehan belum disusut sama dengan taksiran nilai residu kemungkinan ini jarang terjadi dan tidak menimbulkan masalah.
2. Harga perolehan belum disusutkan lebih besar dibanding taksiran nilai residu.
3. Harga perolehan belum disusutkan lebih kecil dibanding taksiran nilai residu.

Harga perolehan belum disusutkan sama dengan selisih nilai buku aktiva saat penarikan aktiva dari pemakaian dikurangi penghasilan netto dari penjualan aktiva tersebut. Dengan demikian, perusahaan dapat melakukan penggantian metode penyusutan saldo menurun ganda ke metode penyusutan lainnya apabila pada periode tertentu besarnya penyusutan yang diakui menurut metode saldo menurun ganda lebih kecil dibanding penyusutan yang diakui menurut metode penggantian.

Metode penyusutan kelompok dan gabungan dalam penerapannya akan menggunakan metode-metode penyusutan lainnya, seperti metode garis lurus, metode saldo menurun dan lain-lain. Hal ini terjadi karena metode penyusutan kelompok dan gabungan sebenarnya untuk menangani masalah penyusutan, yaitu cara penyusutan terhadap aktiva-aktiva yang memiliki nilai kecil tetapi dalam jumlah yang banyak, untuk menentukan besarnya gabungan memerlukan metode-metode penyusutan lainnya.

Sistem penyusutan yang berlaku dalam Standar Akuntansi Keuangan adalah:

1. Sistem penyusutan persial. Besarnya penyusutan periodik keseluruhan aktiva ditentukan secara individual. Artinya, besarnya penyusutan periodik keseluruhan aktiva merupakan penjumlahan penyusutan periodik dari berbagai jenis aktiva yang dihitung secara individual.
2. Sistem penyusutan non parsial. Besarnya penyusutan periodik keseluruhan aktiva ditentukan dari kelompok atau keseluruhan aktiva. Artinya, keseluruhan aktiva dianggap sebagai satu aktiva.

Metode penyusutan dan ketentuan-ketentuan lainnya yang digunakan untuk keseluruhan aktiva adalah seragam.

### Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berdasarkan Perpajakan

Berdasarkan UU Pajak Penghasilan 2008, pembebanan harga perolehan aktiva tetap (alokasi biaya) dilakukan melalui penyusutan. Penyusutan pada umumnya dimulai pada tahun pengeluaran. Dimulainya penyusutan untuk tujuan komersial berbeda dengan fiskal. Untuk tujuan fiskal penyusutan harus dihitung setahun penuh, sedangkan untuk tujuan komersial penyusutan boleh dilakukan untuk masa yang lebih pendek. Wajib pajak diperbolehkan melakukan penyusutan mulai pada tahun harta digunakan dalam proses atau pada saat harta yang bersangkutan mulai menghasilkan.

Sebagaimana dikemukakan Mardiasmo (2011: 75) mengemukakan sebagai berikut "Penyusutan atau depresiasi merupakan konsep harga perolehan harta tetap berwujud, dan amortisasi merupakan konsep alokasi harga perolehan harta tidak berwujud dan harga perolehan sumber lain. Untuk menghitung besarnya penyusutan harta tetap berwujud dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

1. Harta berwujud yang bukan bangunan.
2. Harta berwujud yang berupa bangunan.

Harta berwujud yang bukan bangunan terdiri atas empat kelompok, yaitu:

1. Kelompok 1: kelompok harta berwujud bukan bangunan yang mempunyai masa manfaat 4 tahun.
2. Kelompok 2: kelompok harta berwujud bukan bangunan yang mempunyai masa manfaat 8 tahun.
3. Kelompok 3: kelompok harta berwujud bukan bangunan yang mempunyai masa manfaat 16 tahun.
4. Kelompok 4: kelompok harta berwujud bukan bangunan yang mempunyai masa manfaat 20 tahun.

Harta berwujud yang berupa bangunan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Permanen: masa manfaatnya 20 tahun.
2. Tidak permanen: bangunan yang bersifat sementara, terbuat dari bahan yang tidak tahan lama, bangunan yang dapat dipindah-pindahkan. Masa manfaatnya tidak lebih dari 10 tahun.

### Metode dan Tarif Penyusutan

Pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun harus dibebankan sebagai biaya untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan dengan cara mengalokasikan pengeluaran tersebut selama masa manfaat tersebut melalui penyusutan.

Untuk harta berwujud berupa bangunan hanya dapat disusutkan dengan metode garis lurus atau dengan metode saldo menurun, jika saldo menurun yang digunakan maka nilai sisa buku pada akhir masa manfaat harus disusutkan sekaligus. Berikut tabel penyusutan harta berwujud sebagaimana ditetapkan dalam pasal 11 ayat (6).

**Tabel 1. Pengelompokan Harta Berwujud, Metode dan Tarif**

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Depresiasi	
		Garis Lurus	Saldo Menurun
I. Bukan Bangunan			
Kelompok 1	4 Tahun	25%	50%
Kelompok 2	8 Tahun	12,5%	25%
Kelompok 3	16 Tahun	6,25%	12,5%
Kelompok 4	20 Tahun	5%	10%
II. Bangunan			
Permanen	20 Tahun	5%	-
Tidak permanen	10 Tahun	10%	-

Sumber: Mardiasmo (2011).

Penyusutan dapat dimulai pada saat:

1. Tahun dilakukannya pengeluaran.
2. Untuk harta yang masih dalam pengerjaan, penyusutannya dimulai pada tahun pengerjaan harta tersebut selesai.
3. Dengan izin Direktur Jenderal Pajak, penyusutan dapat dimulai pada tahun harta berwujud mulai digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan atau pada tahun tersebut harta mulai menghasilkan.

Metode dan tarif amortisasi untuk penghitungan fiskal sama dengan metode dan tarif yang digunakan untuk penyusutan dalam perhitungan bagi kelompok 1, 2, 3, dan 4 serta pengeluaran biaya pendirian dan biaya perluasan suatu perusahaan dibebankan pada tahun terjadinya pengeluaran.

Sedangkan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak penambangan, hak pengusahaan sumber daya alam serta hasil alam lainnya yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun, diamortisasikan dengan

metode satuan produksi setinggi-tingginya 20% setahun.

### **Laba Pajak dan Laba Akuntansi**

Adanya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba menurut pajak, menyebabkan perlunya dilakukan koreksi fiskal, koreksi fiskal adalah koreksi-koreksi yang dilakukan terhadap laba menurut akuntansi untuk mendapatkan laba menurut pajak dengan cara konsep pengakuan menurut perpajakan. Koreksi ada dua yaitu koreksi fiskal positif dengan koreksi fiskal negatif. Koreksi positif akan ditambahkan dengan laba akuntansi untuk memperoleh laba pajak sehingga laba kena pajak bertambah.

Sedangkan koreksi negatif harus dikurangi dengan laba akuntansi untuk mendapatkan laba menurut pajak sehingga laba kena pajak berkurang. Dan apabila pos dalam perhitungan laba-rugi telah dicatat sesuai dengan ketentuan perpajakan, maka pos tersebut tidak perlu dibuat koreksi fiskal.

Perbedaan laba menurut akuntansi dengan laba menurut perpajakan terjadi karena adanya perbedaan perlakuan atas transaksi-transaksi tertentu yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya antara tujuan akuntansi dengan tujuan perpajakan. Perbedaan tersebut secara garis besar dibedakan menjadi dua oleh Mardiasmo (2011 : 129) mengemukakan sebagai berikut:

1. Perbedaan yang bersifat tetap

Transaksi-transaksi pendapatan dan biaya yang diakui oleh Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak diakui oleh pajak (peraturan pajak) atau sebaliknya.

2. Perbedaan waktu

Perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya untuk perhitungan laba adalah suatu transaksi pendapatan dan biaya yang sudah diakui akuntansi tetapi menurut pajak belum dan sebaliknya. Perbedaan ini sifatnya sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya.

### **Laporan Keuangan**

Menurut Zaki Baridwan dalam bukunya *Intermediate Accounting* (2002:17) mengatakan bahwa: "laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu catatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi

selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat pula digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Seorang akuntan atau asisten harus menyusun suatu kertas kerja yang merekonsiliasi menurut prinsip akuntansi dan penyusutan untuk keperluan pajak. Berdasarkan prinsip akuntansi dalam menilai pengurangan-pengurangan aktiva tetap dalam tahun berjalan dilihat dari jumlah total atas pengurangan aktiva tetap tersebut misalnya, persetujuan untuk menjual aktiva itu atau untuk menjadikan aktiva itu besi tua. Kebenaran perlakuan akuntansi, misalnya dalam penempatan untung atau rugi karena penjualan aktiva tersebut dan penyusutan sampai saat penjualan. Ini juga meliputi pemeriksaan atas pengurangan aktiva tetap cadangan tambahan atas penyusutan ini tidak lain merupakan pemeriksaan perhitungan penyusutan sehingga yang dapat kita perhatikan disini ialah konsistensi pemakaian metode perhitungan penyusutan.

Konsistensi penggunaan metode dimaksud agar semua pihak yang berhubungan dengan perusahaan dapat dengan mudah mengetahui serta dapat dengan mudah menilai laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan meliputi:

- a. Neraca yaitu laporan menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- b. Laporan laba rugi yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi .
- c. Laporan perubahan modal yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode.
- d. Laporan perubahan posisi keuangan manunjukkan arus dana dan perubahan posisi keuangan perusahaan pihak yang berhubungan akan merasa aman.

Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa pencatatan pembelian aktiva tetap dimulai dari pembelian kredit sampai kepada barang ini dipergunakan, juga menunjukkan aktiva tetap diperoleh mulai dari pembuatan, sampai kepada barang tersebut dipergunakan aktiva tetap sampai pencatatan setiap kejadian

finansial kedalam buku-buku yang disediakan. Dengan demikian saat kejadian, sifat dan besarnya transaksi dapat diketahui.

Alat pencatatan tersebut, dalam praktek merupakan bukti perusahaan yang disebut neraca perusahaan atau buku catatan. Pencatatan kedalam neraca, agar dapat membuat suatu perincian dari masing-masing jenis aktiva dalam tahun berjalan. Pencatatan dalam buku neraca merupakan data untuk melakukan posting, namun sebelum pencatatan terjadi semua yang merupakan aktiva perusahaan agar dapat dianalisa terlebih dahulu, diklasifikasikan dan diringkas dalam buku daftar daripada aktiva tetap dengan informasi, dimana kita dapat melihat dengan tepat serta dapat mengadakan perhitungan penanguhan daripada aktiva tetap.

Perlu kita ketahui perbandingan antara jumlah total akumulasi penyusutan, dengan ini kita dapat menghitung dengan mudah menghitung laba rugi suatu perusahaan.

Catatan dalam buku jurnal merupakan data untuk melakukan posting yaitu dengan memindahkan data kedalam buku besar dan setiap pos yang terdapat dalam neraca dimasukkan dengan judul (titel) pada buku besar hal ini dilakukan hendaknya:

- a. Neraca sebelah kiri jangan disebut aktiva (kekayaan) dan sebelah kanan disebut hutang dan modal, melainkan disebut debet dan kredit. Hal ini dalam sisi debet dari neraca aktiva tetap dinyatakan dalam bentuk harga perolehan tanpa dikurangi akumulasi penyusutan, sehingga untuk disebut aktiva sisi debet neraca sebenarnya terlalu tinggi (*overstated*) juga akumulasi penyusutan yang diletakkan disebelah kredit neraca bukanlah merupakan hutang atau modal meskipun memang bersaldo kredit.
- b. Cadangan penyusutan hendaknya jangan ditaruh dibawah modal atau laba yang ditahan. Hal ini akan menimbulkan salah pengertian seolah-olah direksi menyisihkan pendapat atau laba yang ditahan.

Dasar pemikiran aktiva tetap harus dicantumkan dalam neraca atau dalam catatan mengenai ikhtiar keuangan. Dasar penilaian yang dapat diterima adalah dasar harga perolehan. Penilaian kembali tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi Indonesia.

Metode penyusutan yang digunakan juga mencantumkan dalam neraca atau catatan seperti halnya kebijaksanaan kapitalisasi,

barang-barang yang dijadikan jaminan, kesemuanya dicantumkan dalam ikhtiar keuangan. Selain aktiva tetap yang sudah tidak terpakai karena sudah tua atau secara ekonomis tidak dapat lagi digunakan, tidak boleh dicatat sebagai aktiva tetap dan harus dicatat sebagian dengan harga besi tua.

Zaki Baridwan (2002 : 306) mengemukakan pengertian prinsip penilaian aktiva tetap sebagai berikut : aktiva yang umumnya tidak terbatas, dimasukkan dalam neraca sebesar harga perolehannya, sedangkan untuk aktiva tetap yang umumnya terbatas dicantumkan dalam neraca sebesar harga perolehannya dikurangi akumulasi depresi/depleksi disebut nilai buku. Sedangkan Theodorus M. Tuanakotta (2007 : 195) sebagai berikut : Aktiva tetap yang dicantumkan berdasarkan dalam neraca dan aktiva yang nilainya dibawah batas minimum dapat dikapitalisasikan sesuai dengan kebijaksanaan perusahaan.

Berdasarkan teori di atas maka aktiva tetap dapat dinilai sebesar nilai bukunya yaitu harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan, tetapi apabila manfaat ekonomi dari suatu aktiva tetap tidak lagi sebesar nilai bukunya, maka aktiva tersebut harus dinyatakan sebesar jumlah nilai bukunya, maka aktiva tersebut harus dinyatakan sebesar jumlah uang sepadan nilai manfaat ekonomi yang tersisa. Penurunan nilai kegunaan aktiva tersebut dicatat sebagai kerugian.

Dalam laporan keuangan aktiva tetap dirinci menurut jenisnya seperti misalnya tanah, gedung, mesin-mesin, peralatan kendaraan dan lain-lain. Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurangan terhadap aktiva tetap, baik secara sendiri-sendiri menurut jenisnya atau secara keseluruhan.

### **Pajak Penghasilan**

Pajak penghasilan biasa disebut dengan Pajak Penghasilan Pasal 25 atau PPh 25 adalah pajak yang dikenakan untuk orang pribadi, perusahaan atau badan hukum lainnya atas penghasilan yang didapat. Dasar hukum untuk pajak penghasilan adalah Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983, kemudian mengalami perubahan berturut-turut, dari mulai Undang-Undang Nomor 7 & Tahun 1991, Undang-Undang Nomor 10 & Tahun 1994, Undang-Undang Nomor 17 & Tahun

2000, dan terakhir Undang-Undang Nomor 36 & Tahun 2008.

### Hipotesis

Diduga perbedaan metode penyusutan aktiva tetap berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dengan perpajakan akan mempengaruhi penyajian laporan laba-rugi perusahaan.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Triwana Graha Utama di Makassar Jl. Dg. Tata BTN Hartaco Blok III 0/18 di Makassar. Sedangkan waktu penelitian kurang lebih 2 bulan, yaitu bulan September sampai dengan November 2017.

### Data Penelitian

Dalam menganalisa data, penulis didukung dengan jenis data dan sumber data.

1. Jenis data
  - a. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dalam laporan keuangan.
  - b. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk tulisan yang berupa gambaran umum perusahaan, maupun informasi langsung yang menyangkut kebijakan perusahaan.
2. Sumber data
  - a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari perusahaan melalui pengamatan, wawancara langsung pada perusahaan sebagai objek penelitian
  - b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen perusahaan dan pencatatan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan dibahas.

### Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh data yang lengkap.

1. *Field research* (penelitian lapangan)
  - b. Observasi (pengamatan) yaitu pengamatan secara langsung pada objek penelitian

- c. *Interview* (wawancara) yaitu cara pengumpulan data dengan jalan melakukan tanya jawab dengan responden untuk mendapatkan data yang dibutuhkan pada PT. Triwana Graha Utama di Makassar

2. *Library research* (penelitian kepustakaan)  
Pengumpulan data dengan cara mengkaji dan menelaah beberapa bahan bacaan yang relevan dengan masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini.

### Teknik Analisis Data

Untuk memecahkan masalah dan membuktikan hipotesis maka metode analisis yang digunakan adalah metode perbandingan yaitu membandingkan metode penyusutan aktiva tetap berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dengan Perpajakan dalam penentuan laba-rugi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kebijakan akuntansi terhadap laporan keuangan perusahaan PT. Triwana Graha Utama pada dasarnya tidak berbeda dengan kebijakan akuntansi yang berlaku pada umumnya. Pengelolaan keuangan yang meliputi cara untuk mendapatkan sumber pembiayaan yang efisien dan cara menggunakannya.

Dalam hal mendapatkan sumber pembiayaan perusahaan memanfaatkan fasilitas kredit dari supplier, dan informasi-informasi akuntansi yang dicatat dalam laporan keuangan yang berasal dari catatan-catatan laporan keuangan harus direncanakan sedemikian rupa, sehingga pimpinan perusahaan dapat mengarahkan aktivitas-aktivitas perusahaan untuk mencapai target laba. Sebagian pimpinan yang berhasil akan mengerti cara bagaimana menggunakan informasi-informasi akuntansi dalam mengarahkan aktivitas-aktivitas perusahaan.

Oleh karena itu PT. Triwana Graha Utama dalam mengelola administrasi keuangan yang benar dan lengkap maka sasaran utama untuk kebijakan administrasi pembukuan pada perusahaan ini diarahkan kepada hal-hal sebagai berikut:

- Menyediakan data internal kontrol, menyediakan data akuntansi kepada

pimpinan perusahaan secara periodik yang layak.

- Menyediakan data akuntansi untuk kebutuhan penyusunan laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan bank.
- Menyediakan laporan khusus kepada pimpinan perusahaan mengenai kemampuan unit usaha.

Dalam menjalankan operasi perusahaan, maka perusahaan mengelompokkan berbagai jenis aktiva tetap sesuai dengan jenis aktiva yang digunakan oleh PT. Triwana Graha Utama adalah:

- a. Tanah  
Tanah merupakan tempat berdirinya perusahaan atau bangunan dan tidak berkurang nilainya karena adanya kegiatan perusahaan.
- b. Bangunan  
Bangunan berupa gedung yang dipakai sebagai kantor PT. Triwana Graha Utama
- c. Inventaris kantor  
Inventaris kantor adalah peralatan dan perabot yang digunakan untuk menjalankan tugas-tugas yang berhubungan dengan perusahaan yang meliputi kursi, meja, lemari file, computer, fax, telepon, mesin ketik, kalkulator dan lain-lain.
- d. Kendaraan  
Kendaraan merupakan sarana angkutan yang akan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi PT. Triwana Graha Utama

PT. Triwana Graha Utama dalam menghitung beban penyusutan menempuh kebijakan:

- a. Penentuan harga perolehan.  
Penentuan harga perolehan yang dilakukan perusahaan dengan menjumlahkan harga beli dan semua biaya-biaya yang terjadi dalam menempatkan aktiva tetap tersebut dalam kondisi siap digunakan.
- b. Penentuan umur ekonomis.  
Dalam menaksir umur ekonomis, perusahaan mengumpulkan informasi dari pihak yang telah berpengalaman dan juga dari pengalaman manajemen perusahaan itu sendiri.
- c. Taksiran nilai residu  
Dalam hal menentukan taksiran nilai residu perusahaan adalah menaksir nilai sisa suatu aktiva yang didepresiasi sesuai masa kegunaan aktiva tetap tersebut.
- d. Penentuan metode penyusutan

Dengan mempertimbangkan faktor keuangan karena berlalunya waktu maka perusahaan memilih menggunakan metode garis lurus.

Perhitungan beban penyusutan aktiva tetap pada PT. Triwana Graha Utama untuk kebijakan perpajakan yaitu bangunan disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus sebesar 5% dari harga perolehannya dan aktiva tetap lain menggunakan metode saldo menurun yaitu inventaris kantor, peralatan dan kendaraan disusutkan 25% dari nilai bukunya (gol 1).

### Pembahasan

#### *Analisis penyusutan aktiva tetap berdasarkan PSAK*

Sasaran dari perusahaan adalah untuk menyajikan informasi mengenai aktiva tetap dalam perusahaan maka perlu ditunjang oleh aktivitas mengenai aktiva tetap. PT. Triwana Graha Utama adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa, dimana dalam menjalankan aktivitas perusahaan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. Dengan berkembangnya aktivitas perusahaan maka perlunya perusahaan melakukan penilaian aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Dalam kaitannya dengan uraian diatas, akan disajikan daftar rincian aktiva tetap untuk tahun 2016 sebagai berikut.

(Dalam Ribuan)

No.	Jenis Aktiva Tetap	Klp. Harta	Tahun	umur	Harga Perolehan	Nilai Residu
1.	Tanah	-	2011	20	140.000	-
2.	Bangunan	-	2011	20	360.000	36.000
3.	Inventaris Kantor	-				
	- Lemari File					
	- Meja Kerja	I	2011	4	1.500	150
	- Kursi	I	2011	4	1.000	100
	- Meja Kerja	I	2011	4	200	20
	- Komputer	I	2011	4	1.000	100
	- Fax	II	2011	8	3.500	350
	- Telepon	I	2011	4	1.000	100
	- Mesin Ketik	I	2011	4	1.500	150
	- Kalkulator	I	2011	4	800	80
		I	2011	4	500	50
4.	Kendaraan :					
	- Truk Rino	II	2011	8	192.000	19.200
	- Kijang Panther	II	2012	8	85.000	8.500
	- Motor Honda	I	2012	4	21.000	2.100
	- Nissan Turbo	II	2012	8	490.000	49.000
	- Nissan Biasa	II		8	225.000	22.500
	Jumlah				1.524.000	152.400

**PT. Triwana Graha Utama**  
**Besarnya Penyusutan Ke Tiga Metode**  
**Per 31 Desember 2016**

No	Metode Penyusutan	Besarnya Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
1	Garis Lurus	134.606.250	229.443.750	1.294.556.250
2	Angka tahunan	376.727.857	606.046.428	2.060.953.571
3	Saldo Menurun	357.670.009	502.941.285	2.564.058.715

*Analisis penyusutan aktiva tetap berdasarkan perpajakan*

Dalam menghitung penyusutan fiskal, aktiva tetap yang disusutkan dibagi ke dalam golongan (kelompok) seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Metode yang dipergunakan adalah metode garis lurus (stright line method) dan metode saldo menurun (declining balance method). Wajib pajak diperkenankan untuk memilih salah satu metode untuk melakukan penyusutan. Metode garis lurus diperkenankan dipergunakan untuk semua kelompok harta tetap berwujud. Sedangkan metode saldo menurun hanya diperkenankan digunakan untuk kelompok harta berwujud bukan bangunan saja.

**Laporan Laba-Rugi**  
**PT. Triwana Graha Utama**  
**Per 31 Desember 2016**

PENDAPATAN JASA	Rp.1.525.454.000	
POTONGAN HARGA	R p.51.501.500	
<b>PENDAPATAN BERSIH</b>		<b>1.473.952.500</b>
<b>BIAYA OPERASIONAL :</b>		
Biaya gaji	169.745.000	
Biaya Bahan Bakar	37.001.000	
Biaya telpon,listrik	49.997.300	
Biaya pemeliharaan kendaran	101.193.000	
Administrasi	78.225.000	
Biaya pengiriman	671.256.000	
Biaya bunga	60.000.000	
Biaya penyusutan	134.606.250	
Biaya lain-lain	55.750.000	
<b>Jumlah Biaya Operasional</b>		<b><u>(1.357.773.550)</u></b>
<b>Lab a Usaha</b>		<b>116.178.9500</b>

*Analisis perbandingan metode penyusutan aktiva tetap berdasarkan SAK dengan perpajakan*

Berdasarkan hasil analisis mengenai penyusutan aktiva tetap menurut perusahaan dengan perpajakan nampak terjadi perbedaan

dalam penggunaan metode. Dimana menurut perusahaan (SAK) menerapkan metode saldo menurun sedangkan menurut perpajakan penyusutan menggunakan metode garis lurus. Dimana metode saldo menurun akan menyebabkan beban penyusutan yang lebih besar pada tahun-tahun awal pemakaian, dan semakin menurun dengan bertambahnya usia aktiva tetap.

Perbedaan perlakuan akuntansi atas penjualan aktiva tetap mengakibatkan PT. Triwana Graha Utama mengakui laba-rugi penjualan aktiva tetap terlalu besar. Demikian pula dengan beban penyusutan yang diakui oleh perusahaan lebih besar dari perhitungan fiskal. Dapat juga menyebabkan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba menurut fiskal yang pada akhirnya akan mempengaruhi laba dan pajak penghasilan.

Perbedaan atas beban penyusutan tersebut juga akan mempengaruhi akumulasi penyusutan aktiva tetap. Jika perbedaan beban penyusutan mempengaruhi perhitungan laba-rugi PT. Triwana Graha Utama, maka perbedaan akumulasi penyusutan ini akan mempengaruhi neraca PT. Triwana Graha Utama.

Besarnya beban penyusutan inventaris kantor menurut perhitungan PT. Triwana Graha Utama adalah sebesar Rp. 2.475.000 sedangkan menurut fiskal adalah sebesar Rp. 2.750.000. dalam hal ini PT. Triwana Graha Utama menghitung beban penyusutan inventaris kantor tahun 2012 lebih kecil dari perhitungan fiskal. Selisih beban penyusutan yang terjadi tersebut akan menambah beban penyusutan inventaris kantor.

Untuk beban penyusutan kendaraan PT. Triwana Graha Utama adalah sebesar Rp.113.962.500. Sedangkan menurut fiskal beban penyusutan kendaraan adalah sebesar Rp. 126.625.000, dengan demikian untuk beban penyusutan kendaraan PT. Triwana Graha Utama terlalu besar, selisih ini akan mengurangi beban penyusutan kendaraan PT. Triwana Graha Utama.

*Pengaruh perbedaan pencatatan metode penyusutan penyajian dalam laporan keuangan*

Akibat adanya perbedaan perlakuan akuntansi atas aktiva tetap antara akuntansi dengan perpajakan menyebabkan perbedaan penyajian pos aktiva tetap dalam laporan

keuangan untuk tujuan akuntansi komersial dengan tujuan fiskal. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan waktu pengakuan biaya. Perbedaan ini bersifat sementara dimana jangka panjang perbedaan tersebut dapat hilang dengan sendirinya.

Dalam neraca adanya perbedaan tersebut akan mempengaruhi akumulasi penyusutan aktiva tetap sedangkan dalam perhitungan laba-rugi akan mempengaruhi beban penyusutan, dimana pada akhirnya perbedaan ini akan mempengaruhi laba bersih sebelum pajak.

Pengaruh ini perlu diperhatikan karena laba bersih sebelum pajak digunakan sebagai dasar dalam menentukan pajak penghasilan. Perbedaan ini akan berpengaruh pada laporan keuangan yang disajikan, sehingga perlu diadakan koreksi fiskal agar laporan keuangan yang disajikan dapat digunakan untuk kepentingan perpajakan.

Dalam menyusun laporan keuangan perlu diungkapkan mengenai koreksi fiskal akibat perlakuan yang berbeda atas aktiva tetap yang dilakukan PT. Triwana Graha Utama dalam catatan-catatan atas laporan keuangan serta metode penyusutan yang digunakan. Dalam hal ini PT. Triwana Graha Utama menggunakan metode garis lurus.

Dengan adanya pengungkapan tersebut maka laporan keuangan yang disajikan oleh PT. Triwana Graha Utama dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Dengan kata lain laporan keuangan tersebut dapat disajikan secara wajar dan tidak menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu hal yang terpenting adalah bahwa penyusutan serta penyajian laporan keuangan tersebut disatu pihak dapat dilakukan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan dilain pihak dapat memenuhi ketentuan perpajakan sehingga Sistem Self Assesment dapat benar-benar dijalankan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa pada bab sebelumnya, maka pada bab terakhir ini, penulis menarik kesimpulan bahwa Salah satu perbedaan antara laporan keuangan fiskal dengan laporan keuangan komersial yaitu pada perlakuan akuntansi aktiva tetap. Dan, berdasarkan kasus yang

penulis teliti di PT. Triwana Graha Utama, lebih besar dari perhitungan fiskal. Beban penyusutan yang berbeda pada PT. Triwana Graha Utama ini disebabkan adanya perbedaan waktu. Dan perbedaan tersebut akan mempengaruhi laba bersih sebelum pajak dalam laporan laba-rugi.

### **Saran**

Adapun saran yang penulis dapat kemukakan sebagai berikut:

1. Dalam hal penyusutan aktiva tetap hendaknya perusahaan dapat melaksanakan metode penyusutan secara periodik dengan tepat dan konsisten dengan memperhitungkan nilai penyusutan tersebut pada laporan keuangan, baik itu menyangkut perlakuan Akuntansi maupun menurut Perpajakan .
2. PT. Triwana Graha Utama sebaiknya juga menyertakan koreksi fiskal untuk penyesuaian antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Perpajakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Baridwan, Z. 2002. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE UGM.
- [2] Harnanto. 2008. *Akuntansi Keuangan Intermediate*. Yogyakarta: Liberty.
- [3] Husen, F. 2007. *Perpajakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- [4] IAI. 2011. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit, Salemba Empat.
- [5] Mardiasmo. 2012. *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- [6] Sigit, S. 2002. *Asas-asas Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- [7] Soemarso. 2000. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Lombanturuan, S. 2006. *Akuntansi Pajak*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- [9] Tuanakotta, T.M. 2001. *Auditing*. Jakarta: UI.
- [10] Achmad, T. 2007. *Perpajakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- [11] Haryono, Y. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN.